

DINAMIKA KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT (STUDI KASUS: BUDAYA TAWURAN KELURAHAN TANAH TINGGI, JOHAR BARU)

Kartika, Nur Salvia Rukmawati, Putri Amelia

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
kartika_1406621027@mhs.unj.ac.id

Diterima Redaksi: 24-08-2024 | Selesai Direvisi: 01-09-2024 | Diterbitkan *Online*: 16-09-2024

Abstract

In society, there are often differences that cause friction between community groups, resulting in conflict. One conflict that often occurs is a brawl. This problem is an important issue because it creates unrest and fear in the community. Tanah Tinggi, Johar Baru, is one of the areas in Central Jakarta that is famous for its high intensity of brawls. Therefore, this study aims to analyze the causes of the brawl conflict that occurred in Tanah Tinggi. This research uses qualitative methods with data collection techniques through library research, observation, interviews, and documentation. There is a theoretical concept used, namely Galtung Theory or what is known as the ABC Conflict Triangle Theory (Attitude, Behavior, and Contradiction). Based on Galtung's view, brawls in Tanah Tinggi are caused by socio-economic conditions that influence each other, including; densely populated settlements, poverty, an entrenched culture of brawls, high unemployment rates, low education levels, and the search for the identity of a group or gang. Until now, the efforts made have not succeeded in resolving the brawl conflict in Tanah Tinggi completely.

Keywords: Social Conflict, Brawl Between Residents, Galtung Theory.

Abstrak

Dalam bermasyarakat sering kali terdapat perbedaan yang menyebabkan gesekan antar kelompok masyarakat, sehingga timbul suatu konflik. Salah satu konflik yang kerap terjadi adalah tawuran. Permasalahan ini menjadi persoalan penting karena timbul keresahan dan ketakutan di dalam masyarakat. Tanah Tinggi, Johar Baru adalah salah satu wilayah di Jakarta Pusat yang terkenal dengan intensitas tawuran yang cukup tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab dari konflik tawuran yang terjadi di Tanah Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat konsep teori yang digunakan yaitu Teori Galtung atau yang dikenal dengan Teori Segitiga Konflik ABC (*Attitude, Behavior, dan Contradiction*). Berdasarkan pandangan Galtung bahwa tawuran di Tanah Tinggi disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi yang saling memengaruhi, diantaranya; pemukiman padat penduduk, kemiskinan, budaya tawuran yang mengakar, tingkat pengangguran tinggi, tingkat pendidikan rendah, dan pencarian identitas sebuah kelompok atau geng. Hingga kini, upaya yang dilakukan belum berhasil menyelesaikan konflik tawuran di Tanah Tinggi secara tuntas.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Tawuran, Teori Galtung.

Pendahuluan

Tawuran merupakan fenomena sekaligus konflik sosial yang sudah sangat umum terjadi di masyarakat Indonesia. Istilah ini merujuk pada perkelahian massal yang biasanya melibatkan dua kelompok atau lebih. Tawuran sering kali disebabkan oleh motif yang beragam, mulai dari persaingan antar kelompok, perselisihan pribadi, hingga perbedaan pendapat yang seharusnya bisa diselesaikan secara damai. Fenomena ini telah menjadi perhatian publik dan pihak berwenang selama bertahun-tahun. Akan tetapi, pada realitanya, frekuensi tawuran tampak semakin meningkat dan kurang menunjukkan penurunan yang signifikan. Akibatnya, masyarakat kerap kali resah terhadap bahaya yang bisa datang kapan saja.

Akhir-akhir ini, tawuran kembali terjadi di berbagai daerah, seperti Jakarta, Bogor, Bekasi dan Padang, yang menunjukkan betapa seriusnya permasalahan ini. Setiap kali terjadi, tidak hanya merugikan pelaku, tetapi juga masyarakat sekitar yang merasa tidak aman. Kerugian materi dan non-materi pun tak terhindarkan membuat masyarakat terus waspada akan masalah tersebut. Kerugian atas tawuran juga dirasakan oleh salah satu wilayah di Jakarta Pusat yang cukup sering mendapat sorotan perihal tawuran yaitu Tanah Tinggi, Johar Baru. Kejadian ini menyita perhatian banyak pihak karena skalanya bervariasi dari kecil hingga besar dan dampaknya yang sering dirasakan oleh masyarakat setempat.

Wilayah Tanah Tinggi, Johar Baru merupakan daerah hasil pemekaran dari Kecamatan Cempaka Putih. Berdasarkan hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat 140.143 jiwa penduduk di Johar Baru yang terdiri dari 70.807 laki-laki dan 69.606 perempuan dengan jumlah kepadatan penduduk pada tahun 2022 sebesar 37.822/km² (Badan Pusat Statistik, 2023). Kepadatan penduduk di Tanah Tinggi menciptakan adanya batas antara ruang privasi dan ruang sosial yang menyebabkan gesekan antar warga dan menimbulkan berbagai permasalahan termasuk konflik tawuran yang telah mengakar dan menjadi budaya di wilayah ini. Dapat diartikan kondisi ini memicu masyarakat secara emosional yang berakhir pada kekerasan kolektif.

Tabel 1. Data Jumlah Tawuran di Johar Baru Tahun 2021-2023

Tahun	Jumlah Tawuran
2021	18
2022	28
2023	21

Sumber: Kepolisian Johar Baru, 2024.

Data di atas, menunjukkan bahwa setiap tahun kondisi tawuran di Johar Baru mengalami fluktuasi. Di antara jumlah tawuran yang terjadi di tahun 2021-2023, tahun 2022 menjadi kasus tawuran tertinggi yaitu sebesar 28 kasus dan terendah di tahun 2021 sebesar 18 kasus (Polri Daerah Metro Jaya, 2021-2023). Tanah Tinggi termasuk wilayah di Johar Baru yang memiliki titik lokasi tawuran terbanyak. Tersebar di 12 titik lokasi yaitu Sentiong RW 010, Dewi Sri RW 010, Kantor RW 010, Jembatan RW 013, Jembatan Besi RW 008, Gang Prambos RW 009, Gang Romeo RW 009, Depan KUA RW 007, Kota Paris RW 005, Rusun RW 014, Bambu Kuning RW 003 dan Tanah Tinggi III RW 003. Oleh sebab itu, Tanah Tinggi menjadi salah satu kelurahan di Jakarta yang memiliki tingkat kerawanan tertinggi mencapai 39,73% (Merdeka.com, 2024).

Tawuran antar warga di berbagai wilayah Indonesia, tidak lepas dari sifat kemajemukan masyarakat karena rentan dengan konflik yang dipicu oleh adanya hasutan dan pengaruh politik nasional, sehingga mendorong terjadinya disintegrasi suatu bangsa (Pamelleri, A. C., 2022). Dari kemajemukan tersebut timbul adanya perbedaan tujuan, kepribadian antar individu, kebudayaan yang dianut, dan lain sebagainya. Maka dari itu, warga Tanah Tinggi terus berupaya untuk menangani tawuran yang kerap terjadi di wilayahnya dengan melibatkan berbagai pihak seperti kepolisian, tokoh masyarakat, dan *stakeholder* yang lain. Namun, pemerintah dan masyarakat setempat masih menghadapi kendala, sehingga tawuran di Tanah Tinggi masih terjadi, meski intensitasnya telah berkurang.

Berdasarkan studi kepustakaan yang ditemukan oleh peneliti terkait aksi tawuran di Johar Baru, menurut Sujarwo dan Annisa Solikha, dalam jurnal yang berjudul "*Fenomena*

Tawuran Antar Warga: (Studi Kasus Di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Pusat)” (Sujarwo & Solikha, 2019). Penyebab tawuran antar warga di Kramat Pulo Gundul disebabkan karena perbedaan tujuan, kepribadian setiap warga, budaya konflik yang telah mengakar, dan nilai kepercayaan yang dianut. Penelitian ini juga menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari adanya tawuran di wilayah ini, antara lain 1) Rusaknya fasilitas umum dan harta benda; 2) Hubungan dan komunikasi sulit terjalin; 3) Menurunnya kondisi kesehatan fisik dan psikis; 4) Sulit dalam mencari pekerjaan; 5) Turunnya harga rumah dan tanah.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan Setyo Sumarno dengan judul “*Problema Dan Resolusi Konflik Sosial Di Kecamatan Johar Baru-Jakarta Pusat*” memaparkan bahwa konflik tawuran yang terjadi di Johar Baru bersifat terbuka karena masing-masing pihak yang terlibat menunjukkan adanya sikap pertentangan antar kelompok (Sumarno, S., 2014). Dalam penelitian ini menjelaskan terkait rentang waktu terjadinya tawuran yang cenderung tidak menentu dan biasanya disebabkan karena adanya permasalahan antar individu seperti saling ejek, merebutkan lahan, pengaruh narkoba, pengangguran, dan permasalahan yang lain. Selain itu, penelitian ini juga memberikan upaya yang dapat dilakukan dalam menangani tawuran yang terjadi melalui pendekatan keamanan, sosial, ekonomi dan pekerjaan sosial.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustina M. Purnomo dengan judul “*The Space of Potential Conflict and Urban Spatial Justice: The Case of Johar Baru Subdistrict, Central Jakarta*” mengungkapkan bahwa penyebab konflik sosial di wilayah Johar Baru khususnya konflik tawuran disebabkan oleh pengembangan ekonomi perkotaan yang berfokus pada pertumbuhan dan privatisasi sehingga menghasilkan ruang bagi masyarakat miskin dalam pengembangan ekonomi perkotaan (Purnomo, A. M., 2017). Ruang kemiskinan ini dihasilkan oleh mekanisme kapitalis dan direproduksi oleh aktivitas kelompok masyarakat di dalam ruang kemiskinan tersebut. Fakta bahwa Kecamatan Johar Baru sebagai kecamatan dengan indeks kerentanan sosial potensial dan indeks sensitivitas konflik yang terletak di pusat pertumbuhan ekonomi Jakarta telah menunjukkan adanya fenomena bahwa kerusuhan adalah praktik representasional dari dominasi praktik spasial dan representasi praktik pada tingkat makro. Kerusuhan sebagai bentuk aktivitas

membangun ruang yang rentan konflik sekaligus memperkuat posisinya sebagai ruang yang dirancang oleh produksi ruang perkotaan sebagai ruang kemiskinan.

Terakhir, berdasarkan penelitian oleh Iwan Freddy Manalu berjudul “*Analisis Intelijen Potensi Konflik dan Kekerasan di Johar Baru Dalam Perspektif Ancaman Wilayah di Provinsi DKI Jakarta*” (Manalu, I. F., 2020). Menjelaskan bahwa konflik tawuran menjadi suatu kejadian yang cukup intensif di Johar Baru, sama seperti sebelumnya, terdapat faktor pemicu yaitu disinyalir bahwa kelanggengan tawuran antar warga di Johar Baru merupakan tindakan kriminalitas yang terorganisir. Dari tinjauan penelitian yang dijelaskan tersebut bahwa tawuran di Johar Baru disebabkan oleh berbagai faktor dan dapat berdampak terhadap warga setempat.

Oleh sebab itu, untuk melihat aksi tawuran di Tanah Tinggi, Johar Baru, peneliti menggunakan pisau analisis dari teori konflik yang diungkapkan oleh Johan Galtung. Pada teori ini Galtung mencari tahu sumber kekerasan dari konflik yang berlangsung karena dengan mengetahui sumber tersebut konflik yang terjadi dapat mencapai sebuah perdamaian atau setidaknya berkurang. Demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan melihat fenomena tawuran yang disebabkan oleh berbagai faktor dan upaya yang telah dilakukan oleh pihak setempat dalam mengatasi konflik tawuran antar warga di Tanah Tinggi, Johar Baru.

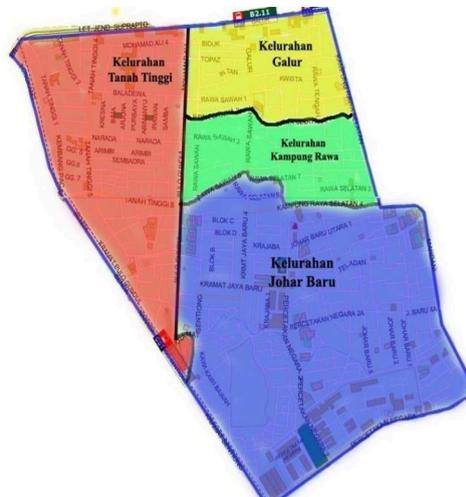
Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Camat Johar Baru, Sekretariat RW 11, dan tiga warga. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang paling relevan dan signifikan, serta akan disesuaikan berdasarkan kategori-kategori tertentu untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memahami dan mengidentifikasi konflik tawuran yang terjadi di Tanah Tinggi dalam pandangan Galtung.

Hasil dan Pembahasan

Profil Wilayah Tanah Tinggi

Gambar 1. Wilayah Administrasi Kecamatan Johar Baru



Sumber : Dokumen Profil Kecamatan Johar Baru, 2024.

Tanah Tinggi merupakan salah satu kelurahan di Jakarta Pusat yang secara administratif berbatasan langsung dengan Kelurahan Kampung Rawa di sebelah utara, Kelurahan Kramat di sebelah barat, Kelurahan Johar Baru di sebelah timur, dan Kelurahan Johar Baru di sebelah selatan. Di Tanah Tinggi terdapat 14 Rukun Warga (RW) dan 195 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebesar 44.351 jiwa dan kepadatan sebesar 71.533,87 jiwa/km². Dahulu, Tanah tinggi termasuk wilayah dengan kondisi tanah yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain di Johar Baru, sehingga diberi nama ‘Tanah Tinggi’. Wilayah ini dikenal dengan komunitas lokal yang aktif dalam mempertahankan identitas kelompok masyarakat seperti kelompok keagamaan, perkumpulan budaya, dan organisasi sosial.

Tanah Tinggi termasuk area padat penduduk yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan penduduk, baik penduduk asli maupun pendatang. Rata-rata penduduk asli berasal dari suku Betawi, sedangkan penduduk pendatang berasal dari suku Bugis dan suku Madura. Namun, banyak dari penduduk asli yang telah pindah ke wilayah pinggiran kota seperti Bekasi dan Depok, sehingga saat ini Tanah Tinggi didominasi oleh suku pendatang. Mata pencaharian warga di Tanah Tinggi cukup beragam seperti pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh harian lepas, dan mayoritas sebagai pedagang. Hal ini terlihat di sepanjang jalan Tanah Tinggi terdapat pasar dan pertokoan yang menjual aneka jenis produk. Sementara, untuk tingkat pendidikan di Tanah Tinggi terbilang rendah karena warga

yang menempuh pendidikan Strata hanya sekitar 3%, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sekitar 30%, dan sisanya terpaksa putus sekolah akibat faktor ekonomi dan keluarga.

Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia cukup mempengaruhi penataan lingkungan di Tanah Tinggi. Kondisi padat penduduk menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya ruang terbuka untuk interaksi dan bermain, serta terbatasnya area hijau bagi warga setempat. Tidak hanya itu, beberapa rumah warga cukup memprihatinkan karena dengan ukuran 2x3 meter harus bergantian dengan anggota keluarga yang lain agar dapat beristirahat. Terdapat 10 titik lokasi di Tanah Tinggi yang teridentifikasi sebagai kawasan kumuh dengan luas wilayah pemukiman 41.8 Ha, sedangkan untuk kawasan bukan kumuh terdapat pada 4 titik lokasi dengan luas 20.49 Ha (Maulinda, N. S., 2023). Kondisi ini menyebabkan berbagai permasalahan kerap terjadi di lingkungan masyarakat Tanah Tinggi, sehingga peran pemerintah menjadi suatu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang layak huni.

Tawuran sebagai Bentuk Kekerasan Kolektif

Tawuran antar warga adalah bentuk kekerasan kolektif yang terjadi ketika dua kelompok atau lebih dari masyarakat terlibat dalam bentrokan fisik. Kekerasan kolektif adalah tindakan yang dilakukan bersama-sama dalam bentuk paksaan dengan perusakan, bahkan penganiayaan baik benda atau orang, dalam bahasa Inggris disebut juga sebagai *collective violence*. Kekerasan ini bisa melibatkan pukulan, tendangan, senjata tajam, atau bahkan senjata api. Tawuran semacam ini seringkali dipicu oleh konflik antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, atau wilayah. Kekerasan kolektif ini dapat memiliki dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu yang terlibat langsung maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mengatasi tawuran antar warga dengan pendekatan yang bijaksana, seperti dialog, pendidikan, dan penegakan hukum yang tegas (Aslami, I. F., 2021).

Kekerasan kolektif berupa tawuran antar warga di Tanah Tinggi, Johar Baru kerap kali bermula dari adanya pembentukan simbol-simbol yang secara tidak langsung telah disepakati bersama untuk menandakan terjadinya tawuran. Simbol-simbol tersebut direalisasikan melalui berbagai cara. *Pertama*, mereka akan mempersiapkan senjata tajam ataupun alat-alat yang biasa digunakan tawuran seperti batu, kaca, dan botol minuman keras yang sudah kosong. Bahkan, beberapa kali tawuran yang dilakukan oleh kedua kubu

anggota geng menggunakan bom molotov yang dibuat sendiri untuk dilempar ke wilayah musuh. *Kedua*, para anggota geng dari kedua kubu ini akan mulai memberitahu teman-teman lainnya jika ingin menyerang wilayah musuh dengan melakukan perjanjian lewat aplikasi grup WhatsApp atau Facebook sebelum memulai tawuran. *Ketiga*, setelah dilakukannya perjanjian, anggota-anggota geng yang akan berkonflik mendatangi wilayah musuh sambil saling mengejek wilayah lawan. *Keempat*, ketika konflik akan berlangsung, para anggota kelompok sudah terbagi-bagi untuk menempati posisi penyerangan mereka masing-masing, mulai dari yang memegang senjata tajam akan berada di perbatasan wilayah, yang memegang bom dan batu berjaga di belakang, dan yang memicu konflik dengan melempar petasan berada ditengah-tengah. *Kelima*, jika wilayah diserang secara tiba-tiba maka sebisa mungkin meminimalisir kerusakan dengan cara memukul mundur lawan dengan benda-benda yang ada di sekitar tempat penyerangan seperti kursi, kayu, meja, dan lain-lain. Oleh sebab itu, tidak mengherankan ketika ingin menyerang wilayah lawan, pelaku akan mempersiapkan senjata tajam yang dibuat sendiri atau dibeli di pasar.

Potret Tawuran Masa Lampau Tanah Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga di Tanah Tinggi, tawuran telah menjadi fenomena yang sering terjadi di wilayah ini sejak lama. Insiden tawuran bahkan bisa terjadi hingga tiga kali dalam sehari di berbagai lokasi, seperti Jalan Baladewa, Kota Paris, dan Pulo Gundul. Tawuran ini umumnya melibatkan remaja berusia 15-22 tahun, dengan motif utama untuk membela wilayah atau kampung mereka. Dahulu, tawuran di Tanah Tinggi sering kali dipicu oleh konflik sepele, seperti perselisihan antar individu atau kelompok kecil yang kemudian melibatkan lebih banyak orang. Tawuran ini biasanya melibatkan dua atau lebih kelompok yang memiliki sejarah rivalitas dan sering kali terkait dengan pertahanan 'wilayah' mereka masing-masing. Kondisi sosial-ekonomi yang sulit di Tanah Tinggi, termasuk kemiskinan, pengangguran, lingkungan yang padat, kurangnya fasilitas publik, dan lemahnya pihak keamanan untuk mengendalikan keadaan menjadi latar belakang yang memperburuk situasi.

Gambar 2. Lokasi Jalan Baladewa sebagai Titik Tawuran Tanah Tinggi



Sumber : Dokumen Peneliti, 2024.

Tawuran di Tanah Tinggi pada masa lalu juga kerap kali terjadi dalam skala besar dan berlarut-larut dengan melibatkan senjata tajam, batu, dan benda-benda keras lainnya, sehingga menyebabkan kerusakan properti, luka-luka, dan korban jiwa. Konflik tawuran juga sering kali dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti menjelang dan selama bulan Ramadhan, serta menjelang Hari Raya Idul Fitri. Dampak dari seringnya tawuran di Tanah Tinggi membuat masyarakat yang terdata sebagai warga Kelurahan Tanah Tinggi menjadi kesulitan untuk mencari pekerjaan. Nama buruk Tanah Tinggi sebagai wilayah dengan ‘warga yang bermasalah’ telah menyebar luas di kalangan masyarakat Jakarta, menambah beban sosial yang harus ditanggung oleh warga setempat. Keadaan tawuran di Tanah Tinggi pada masa lalu telah mencerminkan bahwa terdapat berbagai masalah sosial yang lebih dalam termasuk marginalisasi, ketidaksetaraan, dan lemahnya penegakan hukum di daerah tersebut.

Dinamika Pemicu Tawuran di Tanah Tinggi

Fenomena tawuran di Johar Baru yang terus terjadi menimbulkan pertanyaan bagi banyak orang mengenai penyebab konflik tersebut, khususnya di Tanah Tinggi. Konflik tawuran di wilayah ini bukan sekedar peristiwa sporadis, melainkan hasil perseteruan yang sudah terjadi sejak dahulu dan kondisi lingkungan yang buruk. Keadaan inilah yang kerap kali membuat wilayah Tanah Tinggi mendapatkan label sebagai ‘kawasan bermasalah’. Berdasarkan jurnal yang dikutip dari Dyah Rani Mardaningrum mengenai *PERILAKU AGRESI: Studi Kasus Tawuran Antara Warga di Tanah Tinggi, Jakarta Pusat* mengemukakan lingkungan di Tanah Tinggi memiliki kondisi yang tidak mendukung

memenuhi kebutuhan materi dan psikologis warga (Mardaningrum, D. R., 2017). Ketidakpuasan ini memengaruhi cara warga menginterpretasikan kondisi lingkungan mereka yang kemudian memicu rasa frustrasi. Munculnya rasa frustrasi ini menjadi sumber utama agresi yang seringkali diwujudkan dalam bentuk tawuran antar warga. Studi ini menyoroti bahwa tawuran merupakan masalah serius dan berulang yang diperburuk oleh pelabelan sosial negatif terhadap wilayah Tanah Tinggi yang dianggap sebagai daerah dengan patologi sosial tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan informan, pemicu tawuran di Tanah Tinggi disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berhubungan. *Pertama*, wilayah pemukiman yang padat penduduk dan terdapat beberapa rumah warga yang cukup sempit jika ditempati lebih dari dua kepala rumah tangga, sehingga mengharuskan anggota di dalamnya saling bergantian untuk beristirahat. Kondisi ini dirasakan oleh beberapa anak muda di Tanah Tinggi yang harus begadang di malam hari dan tidur di pagi hari. Kurangnya tempat untuk beristirahat memiliki pengaruh terhadap tingkat emosional individu tersebut yang berdampak bagi lingkungan sekitar. *Kedua*, tingkat pendidikan rendah warga Tanah Tinggi terutama anak-anak yang terpaksa harus putus sekolah. Kondisi keluarga menjadi salah satu faktor sekaligus tantangan bagi pemerintah setempat untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan di wilayah ini. Pemerintah Tanah Tinggi bersama beberapa partai politik pun telah melakukan upaya-upaya agar warga setempat dapat mengakses pendidikan, yaitu melalui program Sekolah Paket A, Paket B, dan Paket C. Serta, dibentuknya program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Negeri 16 dengan tujuan untuk memberikan pendidikan informal bagi masyarakat sekitar. *Ketiga*, tingkat pengangguran di Tanah Tinggi. Masalah ini memberikan pengaruh bagi kondisi ekonomi dan sosial warga setempat. Tingkat pengangguran yang tinggi di wilayah ini disebabkan karena rendahnya pendidikan, lingkungan yang tidak mendukung perkembangan individu, serta adanya persaingan yang ketat dalam mencari pekerjaan. Di sisi lain, dikenal sebagai wilayah rawan tawuran mengakibatkan beberapa perusahaan tidak bersedia menerima tenaga kerja atau karyawan yang berasal dari Tanah Tinggi. Keadaan inilah yang seringkali membuat anak-anak muda di Tanah Tinggi menjadi tidak memiliki kesibukan yang positif dan membuat mereka melampiaskannya dengan cara-cara negatif. *Keempat*, kemiskinan menjadi pemicu kompleks tawuran di Tanah Tinggi. Hal ini berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi yang terbatas, terutama dalam mewujudkan

kehidupan yang layak. Akibatnya, ketika mereka dihadapi oleh sebuah konflik cenderung akan melawan dan tawuran menjadi salah satu media dalam mengekspresikan permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, pemerintah Tanah Tinggi melakukan berbagai upaya secara komprehensif seperti mengkoordinir keamanan lingkungan melalui kepolisian dan masyarakat setempat, memberikan akses pada lingkup pendidikan dan pekerjaan, serta menciptakan ruang interaksi antara masyarakat dengan pemerintah setempat. *Kelima*, tradisi tawuran yang mengakar melalui satu generasi ke generasi lainnya. Dalam hal ini para pelaku tawuran di Tanah Tinggi membentuk sebuah identitas kolektif dengan tujuan yang berbeda-beda. Konflik tawuran di wilayah ini cenderung bermula dari masalah individu yang berkembang menjadi perselisihan antar kelompok. Konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan tepat, memungkinkan permasalahan ini akan berlanjut pada generasi berikutnya, sehingga siklus tawuran di Tanah Tinggi sulit untuk diputus dan justru memperkuat identitas kelompok yang terlibat. *Keenam*, adanya identitas kelompok dan pengakuan wilayah. Pelaku yang terlibat dalam tawuran di Tanah Tinggi sering kali memiliki identitas yang kuat. Mereka terbentuk dari adanya rasa kebersamaan dan loyalitas yang didasarkan pada kesamaan tempat tinggal, latar belakang sosial, dan pengalaman yang dimiliki. Terbentuknya identitas ini membuat mereka menganggap wilayah tertentu sebagai hak milik dan harus dipertahankan dari intervensi kelompok lain yang direalisasikan melalui tindakan kekerasan. Sehingga, ketika terdapat intervensi dari kelompok lain, mereka tidak segan untuk membalas dan menyerang satu dengan yang lainnya guna mempertahankan wilayah setempat.

Dampak Tawuran terhadap Stabilitas Sosial di Tanah Tinggi

Wilayah Tanah Tinggi yang dulunya sangat identik dan dikenal dengan ‘kawasan bermasalah’, kini perlahan-lahan telah menunjukkan perubahan yang positif. Salah satu perubahan terbesar adalah adanya peningkatan kesadaran dan kewaspadaan warga terhadap potensi terjadinya konflik. Warga dan masyarakat setempat kini lebih proaktif melaporkan hal tersebut kepada pihak berwenang seperti kepolisian. Hal ini memungkinkan penanganan yang cepat dan efektif sebelum situasi berkembang menjadi kekerasan terbuka. Kesadaran ini didukung oleh meningkatnya frekuensi sosialisasi mengenai pencegahan tawuran yang rutin diadakan setiap bulan oleh pihak Kelurahan Tanah Tinggi dan kepolisian. Sosialisasi ini tidak hanya melibatkan aparat tetapi juga tokoh masyarakat dan pemuda, yang sebelumnya rentan terlibat dalam aksi tawuran. Selain itu, warga Tanah Tinggi, khususnya di RW 11, aktif mengadakan berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang bagi para anak muda,

seperti program wisata bersama dengan RW lain dan kegiatan lain di bawah naungan Karang Taruna Kelurahan Tanah Tinggi. Program-program ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga perdamaian dan keamanan di lingkungan mereka.

Upaya-upaya ini telah menghasilkan perubahan signifikan dalam kehidupan sosial di Tanah Tinggi, khususnya di Jalan Baladewa. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah penurunan drastis dalam angka tawuran dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, mencerminkan adanya perbaikan dalam hubungan antar warga dan stabilitas sosial di wilayah tersebut. Selain itu, perubahan ini juga berdampak positif pada citra Tanah Tinggi di mata masyarakat Jakarta. Wilayah yang dulu dikenal karena seringnya terjadi kekerasan, kini mulai dikenal sebagai daerah yang lebih aman dan kondusif, yang memungkinkan warganya untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih tenang dan produktif. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan kolaboratif antara masyarakat dan pihak berwenang, serta menunjukkan bahwa perubahan sosial yang positif dapat dicapai melalui kesadaran kolektif dan upaya berkelanjutan.

Mengurai Konflik Berkelanjutan dalam Pandangan Galtung

Konflik seringkali menjadi potensi munculnya kekerasan, hal inilah yang kerap kali menjadikan perang atau tindakan kekerasan menjadi dampak dari adanya konflik (Kurniadi, A., 2019) Kekerasan menurut pandangan Galtung merupakan kondisi yang dapat menghancurkan diri sendiri maupun orang lain, baik dalam bentuk fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang dapat melemahkan dan mendominasi. Dalam hal ini, Galtung membagi tiga tipe kekerasan yaitu kekerasan langsung (perilaku), kekerasan kultural (konstruksi sosial), dan kekerasan struktural.

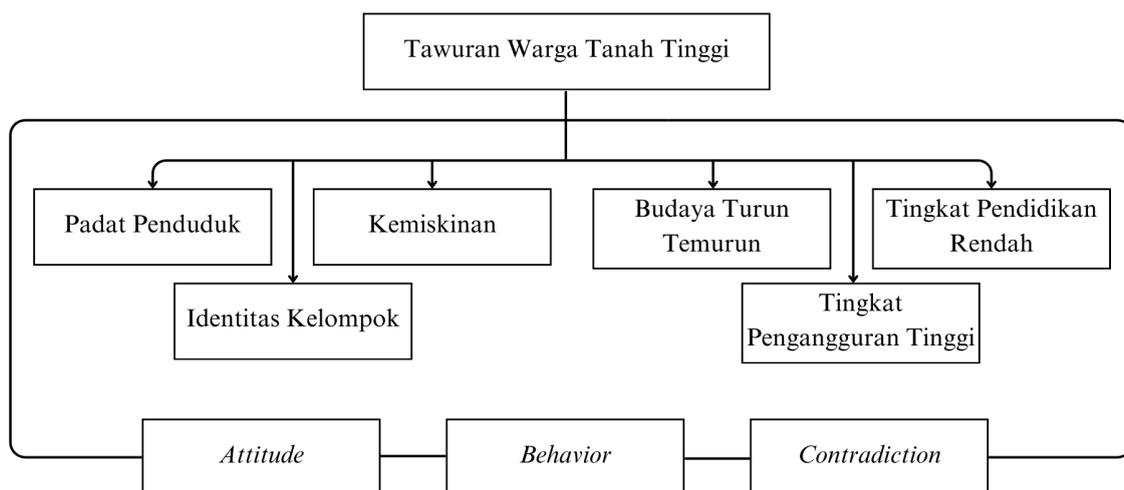
Untuk mencoba mengurai konflik tawuran di Tanah Tinggi dalam penelitian ini secara utuh, peneliti mencoba menggunakan teori segitiga konflik yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Teori ini adalah salah satu teori yang paling sering digunakan dalam studi konflik dan perdamaian. Johan Galtung menjelaskan konflik menggunakan segitiga yang seringkali disebut segitiga konflik ABC. A merupakan *attitude* yang menurut Galtung terdiri dari asumsi (kognisi) dan sikap (emosi) yang dimiliki oleh pihak-pihak terlibat dalam konflik. B merupakan *behavior* yaitu adanya tindakan berupa kerja sama atau persaingan yang menunjukkan adanya persahabatan atau justru permusuhan. C merupakan *contradiction*

yang terdiri atas konten atau hal-hal yang menjadi penyebab dari konflik, kemudian hal ini dapat digambarkan sebagai rasa ‘frustasi’ ketika tujuan seseorang atau sekelompok orang terhambat (Galtung, J., 1996).

Tawuran di Tanah Tinggi, Johar Baru merupakan konflik yang disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi. Melalui narasi dan stereotip negatif yang disebarkan menyebabkan adanya persepsi antar masyarakat. Hal ini berdampak pada sikap warga setempat dalam menanggapi konflik tawuran yang terjadi. Dalam melakukan aksinya, pelaku yang terlibat sudah terbentuk dalam suatu kelompok atau individu dengan tujuan yang berbeda-beda. Mereka cenderung tidak dapat berpikir jernih dalam bertindak dan mudah untuk terprovokasi. Oleh sebab itu, tawuran di Tanah Tinggi menjadi permasalahan penting karena masih terus terjadi hingga kini.

Pada konteks tersebut, Galtung menekankan pada faktor penyebab tawuran di Tanah Tinggi, Johar Baru yang memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga konflik ini terus berlangsung dan sukar untuk diatasi. Teori Galtung memberikan gambaran bahwa konflik tawuran di Tanah Tinggi, Johar Baru sangat kompleks dan memiliki hubungan yang saling memengaruhi, sehingga terdapat upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi konflik tawuran tersebut. Teori Galtung mendasari bahwa setiap konflik yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, maka perlu adanya kajian secara mendalam untuk mengidentifikasi akar masalah dari sebuah konflik.

Gambar 3. Teori Galtung Terhadap Konflik Tawuran di Tanah Tinggi



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024.

Berdasarkan skema di atas, bahwa kondisi sosial-ekonomi yang terjadi di Tanah Tinggi merupakan penyebab dari tawuran. Konflik tawuran di wilayah ini memiliki hubungan yang kompleks, sehingga berpengaruh terhadap respons dari setiap individu. Dalam pandangan Galtung, sikap (*attitude*) masyarakat Tanah Tinggi dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal mereka. Hal ini berhubungan dengan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) warga Tanah Tinggi yang terbilang rendah. Pemerintah setempat memahami bahwa kemiskinan yang terjadi di wilayah ini memiliki dampak terhadap tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Beberapa dari mereka pun tidak memiliki kesempatan untuk hidup yang layak karena disebabkan juga oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Situasi ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri (*behavior*) melalui tawuran. Para pelaku tawuran di Tanah Tinggi merupakan kalangan remaja yang terorganisir dengan membentuk sebuah kelompok. Mereka menggunakan identitas kelompok sebagai motif untuk melakukan tawuran. Umumnya mereka akan mengatur pertemuan dengan pihak lawan di lokasi yang telah disepakati. Meski pemerintah dan masyarakat setempat telah tegas menerapkan kebijakan bagi para pelaku tawuran, upaya ini belum berhasil untuk menyelesaikan tawuran di Tanah Tinggi secara tuntas. Disebabkan dengan budaya tawuran yang sudah lama mengakar (*contradiction*), sehingga kebijakan yang diterapkan perlu disertai pendekatan intensif untuk memberikan efek jera pada pelaku.

Penutup

Konflik tawuran di Tanah Tinggi, Johar Baru kerap kali dilakukan oleh anak remaja dengan rentang waktu yang cenderung tidak menentu. Tawuran di Tanah Tinggi disebabkan oleh keinginan menunjukkan siapa yang paling *superior*. Akan tetapi, setelah dilakukan penelusuran secara mendalam bahwa pemicu utama para remaja di Tanah Tinggi terlibat dalam aksi tawuran adalah kurangnya akses terhadap kegiatan positif yang konstruktif. Dalam kekosongan aktivitas yang membangun, mereka cenderung mencari pelarian melalui tawuran, meskipun hal tersebut merupakan perilaku negatif. Tawuran bagi mereka menjadi cara untuk mengisi waktu dan mendapatkan semacam kegiatan, meskipun itu membawa dampak yang merugikan. Namun, jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, wilayah Tanah Tinggi telah mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan penurunan angka tawuran. Keadaan ini membuktikan bahwa warga dan para pemangku kepentingan di Tanah Tinggi telah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memastikan bahwa tawuran tidak lagi terjadi di wilayah tersebut guna menciptakan lingkungan yang

aman dan harmonis bagi seluruh masyarakat. Jika ditinjau melalui pandangan Galtung, tawuran di Johar Baru dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal masyarakat yang berasal dari sikap (attitude) sehingga akan berdampak pada perilaku (behavior) masyarakat dalam mengekspresikan diri dan pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan (contradiction).

Daftar Pustaka

- Aslami, Iron Fajrul. “KEKERASAN KOLEKTIF SEBAGAI KEJAHATAN”, (Jurnal Ilmu Hukum, 2021), Vol. 1 No.1.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Johar Baru Dalam Angka 2023*. Jakarta Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Cahyokusumo, R. Dimas Sigit. *Mengenal Pola Segitiga Konflik & Kekerasan Johan Galtung*, Diakses dari [Mengenal Pola Segitiga Konflik & Kekerasan Johan Galtung - ARTIKULA.ID](#), pada tanggal 2 Juni 2024.
- Galtung, Johan. (1996). *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: International Peace Research Institute.
- Ihsanullah, Mhd. “Analisis Modal Sosial Pada Himpunan Pelajar Mahasiswa Pelalawan (Hipmawan) Di Pekanbaru”, (Jurnal Jom Fisip, 2016), Vol. 3 No. 2
- Iron Fajrul Aslami, “KEKERASAN KOLEKTIF SEBAGAI KEJAHATAN”, (Jurnal Ilmu Hukum, 2021), Vol.1, No.1.
- Izza, Yogi Prana. (2020). *Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf*. At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 9, No.1, 2020
- Khaswara, Fajar dan R. Yuli Ahmad Hambali. (2021). *Teori Konflik Menurut Johan Galtung*. Gunung Djati Conference Series, Volume 4. ISSN: 2774-6585.
- Kurniadi, A., Legionosuko, T., & Poespithadi, W. (2019). *Transformasi Konflik Sosial Antara Etnis Bali Dan Lampung Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Pertahanan & Bela Negara, 9(1), 91. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v9i1.501>
- Manalu, Iwan Freddy. (2020). “Analisis Intelijen Potensi Konflik dan Kekerasan di Johar Baru Dalam Perspektif Ancaman Wilayah di Provinsi DKI Jakarta”. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, Vol. 3, No. 1.
- Mardaningrum, Dyah Rani. (2017). *Skripsi: PERILAKU AGRESI: Studi Kasus Tawuran Antara Warga di Tanah Tinggi, Jakarta Pusat*. (Disertasi Magister, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta).
- Maulinda, Nur Syarah & Arman Jayady. (2023). “Kekumuhan Pada Kelurahan Tanah Tinggi

- Kota Jakarta Pusat : Penilaian dan Strategi Penanganan”. (Jurnal IKRAITH-TEKNOLOGI), Vol 7, No 2.
- Merdeka.com, 10 Kelurahan di Jakarta ini rawan terjadi konflik sosial. Diakses dari <https://www.merdeka.com/jakarta/10-kelurahan-di-jakarta-ini-rawan-terjadi-konflik-sosial.html>, pada 24 Mei 2024.
- Nur Syarah Maulinda, Arman Jayady. (2023). Kekumuhan Pada Kelurahan Tanah Tinggi Kota Jakarta Pusat : Penilaian dan Strategi Penanganan. Jurnal IKRAITH-TEKNOLOGI Vol.7, No 2.
- Nurmansyah, Rizki. “Tawuran di Johar Baru, Satu Orang Tewas”, diakses dari <https://jakarta.suara.com/read/2021/08/16/162028/tawuran-di-johar-baru-satu-orang-tewas>, pada tanggal 27 Mei 2024.
- Olivia, Xena dan Akhdi Martin Pratama. “KJP 19 Pelajar yang Tawuran di Johar Baru Terancam Dicaput”, diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/kjp-19-pelajar-yang-tawuran-di-johar-baru-terancam-dicaput>, pada tanggal 27 Mei 2024.
- Pamelleri, Andi Chakra. (2022). Skripsi Tinjauan Kriminologis terhadap Perkelahian Antar Kelompok, (Makassar: Universitas Bosowa, 2022).
- Polpum, Admin. “Persiapan Pembentukan Tim Terpadu Penanganan Konflik Sosial 2022, Menghadapi Pemilu Serentak 2024”, diakses dari [Persiapan Pembentukan Tim Terpadu Penanganan Konflik Sosial 2022, Menghadapi Pemilu Serentak 2024. – Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum Kemendagri RI](https://www.kemendagri.go.id/berita/persiapan-pembentukan-tim-terpadu-penanganan-konflik-sosial-2022-menghadapi-pemilu-serentak-2024), pada tanggal 18 Mei 2024.
- Purnomo, Agustina M. (2017). Skripsi “The Space of Potential Conflict and Urban Spatial Justice: The Case of Johar Baru Subdistrict, Central Jakarta”, (Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Vol. 163.
- Raharjo, Dwi Bowodan Faqih Fathurrahman. “Kisah Tawuran di Johar Baru, Ketua RT: Berawal dari Ledek-ledekan Bocah hingga Orang Dewasa Ikutan”, diakses dari [Kisah Tawuran di Johar Baru, Ketua RT: Berawal dari Ledek-ledekan Bocah hingga Orang Dewasa Ikutan \(suara.com\)](https://www.suara.com/news/berita/2024/05/12/kisah-tawuran-di-johar-baru-ketua-rt-berawal-dari-ledek-ledekan-bocah-hingga-orang-dewasa-ikutan), pada tanggal 12 Mei 2024.
- Ramadhan, Bilal. “Polisi Jemput 3 Remaja Terlibat Tawuran di Johar Baru”, diakses dari <https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/polisi-jemput-3-remaja-terlibat-tawuran-di-johar-baru/ar-BB1mBZr0?ocid=socialshare>, pada tanggal 27 Mei 2024.
- Sujarwo & Annisa Solikha. (2019). FENOMENA TAWURAN ANTAR WARGA. Jurnal

Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 18, No. 2.

Sumarno, Setyo. (2014). “Problema Dan Resolusi Konflik Sosial Di Kecamatan Johar Baru - Jakarta Pusat”. Jurnal SOSIO KONSEPSIA, Vol. 3, No. 2.

Tonandi, Anggi “Upaya Tekan Tawuran di Johar Baru”. Diakses dari

<https://www.metrotvnews.com/read/NrWCZ06x-upaya-tekan-tawuran-di-johar-baru>, pada 1 Juni 2024.

Zeitlin, Irving M. (1998). Memahami Kembali Sosiologi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.